



Vol. 8 No. 1, Juni 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 1, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269
ISSN: 2252-4673

- | | |
|--|-----|
| <i>Oen Boen Ing's Role during Indonesian Independence Revolution Period on 1945-1949</i>
Herdiona Hellen Herdadian, et al. | 1 |
| <i>Comparison Of Education Policies In Indonesia And Finland As Well As The Implementation Of The Concept Of Multiculturalism In Historical Learning Serta Implementasi Konsep Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah</i>
Inez Kalyana Azmi | 19 |
| <i>The Use Of Chairil Anwar's " Aku" Poem In History Learning</i>
Adita Pratiwi | 43 |
| <i>Mohammad Roem's Skills As A Negotiator In The Roem-Royen Negotiations</i>
Rifqoti Ulya Dewi | 53 |
| <i>Moving To Become Kromo Lawi</i>
Petrik Matanasi | 65 |
| <i>The Impact of Teacher Welfare on School Effectiveness</i>
Diki Darmawan, et al. | 125 |
| <i>The Effect of Experiential Learning Model Integrated with Teachmint Media on Learning Motivation and Student Learning Outcomes in History Subjects</i>
Sabtiya Pratiwi, et al. | 136 |
| <i>The Dynamics of Green Revolution Implementation in The Rise Farming Sector in Lamongan from 1970 to 1998</i>
Afrida Nurlaily Romadhona, et al. | 158 |
| <i>The Effect of Flexiquiz Technology Integrated Problem Based Learning Model on Creative Thinking Skills and Learning Outcomes of Class X Students in History Subject</i>
Pramodia Dyah Rarasandti, et al. | 181 |
| <i>Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia in Banyuwangi</i>
Damar Wicaksono, et al. | 197 |



Mohammad Roem's Skills As A Negotiator In The Roem-Royen Negotiations

Rifqoti Ulya Dewi¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Email: rifqotiulyadewi@gmail.com

Abstract

Mohammad Roem is a diplomatic figure who was involved in the Roem-Royen Negotiations as a figure in the Indonesian delegation. This study aims to find out the figure of Mohammad Roem and his skills in negotiating with the Dutch in the Roem-Royen Negotiations. The method used in this study is the historical research method. The Roem-Royen Negotiations were negotiations between Indonesia and the Netherlands which began on April 14 1949 and were signed on May 7 1949. These negotiations were held at the Des Indes Hotel, Jakarta. This negotiation is also an example of how diplomacy was able to resolve the conflict between two countries, namely Indonesia and the Netherlands, thereby creating bilateral relations between the two countries which had been in conflict. His involvement as a negotiator and Indonesian delegate in these negotiations is not surprising because Mohammad Roem is often involved in international negotiations, which has made his name increasingly famous. His expertise as a negotiator in the Roem-Royen Negotiations can be used as evidence that the statement of willingness to make peace that was made was not just any statement but was for the sake of realizing peace between the two countries, both Indonesia and the Netherlands. The existence of these negotiations was ultimately able to open up opportunities to hold a Round Table Conference (KMB) in Netherlands.

Keywords: Mohammad Roem, Negotiator, Roem-Royen Negotiations

PENDAHULUAN

Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Momentum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia telah menjadi peristiwa penting dan bersejarah yang memiliki arti tersendiri bagi rakyat Indonesia. Bagaimana tidak, akhirnya bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan yang pernah mereka alami. Penjajahan yang membuat kondisi rakyat Indonesia sebelumnya sangat menderita. Pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno didampingi oleh Mohammad Hatta membacakan naskah Proklamasi yang bertempat di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56, Jakarta Pusat.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia membuat para pemimpin dan rakyat Indonesia kala itu berjuang dengan sungguh-sungguh agar terus dapat mempertahankan kemerdekaan. Mohammad Roem adalah salah satu tokoh Nasionalis Indonesia yang dikenal sebagai diplomat yang andal di dalam melakukan diplomasi. Beliau merupakan sosok pejuang yang dengan kegigihannya lewat jalur diplomasi mewakili Indonesia di dalam Perundingan Roem-Royen. Alasan disebut sebagai Perundingan Roem-Royen karena diambil dari nama tokoh delegasi yang berperan sebagai negosiator kala itu yaitu Mohammad Roem (Delegasi Indonesia) dan Dr. JH. Van Royen (Delegasi Belanda). Keduanya mewakili negaranya masing-masing berunding untuk mewujudkan perdamaian antara negaranya.

Mohammad Roem lahir di Parakan pada tanggal 16 Mei 1908 putra dari pasangan suami istri Dulkarnaen Djojosasmito dan Siti Tarbijah. Beliau merupakan putra keenam dari tujuh bersaudara. Mohammad Roem melewati masa kecilnya di Parakan dan Pekalongan. Di Parakan Mohammad Roem selain tinggal bersama dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya juga tinggal bersama neneknya. Parakan sebagai tempat lahirnya membentuk kepribadiannya dengan baik.

Ayahnya Roem mengajarnya tentang sikap menghargai orang lain, sedangkan neneknya yang mengajari Roem untuk terus taat beribadah. Roem

dengan sendiri pun mampu tumbuh sebagai pribadi yang memiliki sikap toleransi yang dapat bersahabat dengan siapa saja dan tak lupa tetap menjalankan ibadahnya. Sekitar tahun 1919 wabah penyakit (kolera, pes, influenza) sempat melanda hingga menyebabkan kepindahannya ke Pekalongan (Insaniwati, 2002: 4). Kepindahannya ke Pekalongan mulanya bersifat sementara hingga wabah penyakit mereda, di mana Roem bersama Siti Chatijah (adik perempuan) tinggal dengan Mutiah (kakak perempuan) di Pekalongan. Pada tahun yang sama Roem dipindahkan sekolahnya di HIS Pekalongan oleh kedua orang tuanya akibat wabah Pes (Resanda, 2019).

Mohammad Roem ikut serta dalam organisasi *Jong Java* dan *Jong Islamieten Bond*, berkiprah dalam Partai Sarekat Islam Indonesia, serta Gerakan Penyadar. Keikutsertaan Mohammad Roem dalam berbagai organisasi dimulai sejak ketertarikannya belajar berorganisasi lewat adanya organisasi pemuda atau pelajar pada waktu itu. Melanjutkan studinya dari HIS di Temanggung ke STOVIA di Jakarta 1924 beliau mulailah belajar untuk berorganisasi. Pada saat itu pelajar-pelajar STOVIA harus bergabung dengan organisasi sesuai daerah asalnya. Hal ini yang menyebabkan Mohammad Roem memasuki organisasi *Jong Java*. Mohammad Roem memang merupakan pelajar dari suku Jawa sehingga dalam organisasi Jong Java itu Roem melakukan banyak aktivitas yang lekat dengan unsur Jawanya.

Contoh dari kegiatan yang berbau unsur Jawa pada organisasi *Jong Java* yang Roem ikuti yaitu yang berhubungan dengan olahraga dan juga menari Jawa. Selain itu, Roem juga sering mengikuti kegiatan ceramah. Roem sempat mengikuti ceramah-ceramah yang disampaikan oleh kakak kelasnya. Ceramah yang pernah diikuti salah satu contohnya adalah ceramah yang diberikan oleh Goelarso. Goelarso sendiri masih kakak kelas Mohammad Roem.

Mohammad Roem memang memiliki sikap demokratis (Insaniwati, 2002:2). Hal tersebut yang membuatnya bergaul tanpa pandang bulu, artinya beliau mampu bergaul dengan siapa saja. Roem juga mahir dalam berbahasa di mana komunikasinya dengan kalangan mana pun dan mudah menjelaskan sesuatu hal dengan menarik dalam tiap-tiap percakapan. Bercakap-cakap dengan

Mohammad Roem tidaklah sulit karena beliau menerangkan segala sesuatunya secara menarik. Kemahirannya dalam berbahasa inilah yang menjadi sebuah potensi mutlak yang menjadikannya diplomat. Kemahirannya dalam berbahasa inilah yang menjadi sebuah potensi mutlak yang menjadikannya diplomat. Kekuatan Roem terletak pada dirinya yang mampu mengikuti pembicaraan berbahasa Inggris ketika menghadapi Belanda yang tidak jarang merasa dongkol terhadap Roem yang justru diliputi dengan kesabaran dan ketenangannya (Djaja, 1952).

Melalui kepiawaiannya dalam berdiplomasi karya puncaknya Mohammad Roem pernah mewakili Indonesia sebagai delegasi di dalam Perundingan Roem-Royen. Dari sanalah nama beliau dikenal di mata dunia sebagai diplomat ulung. Sosok Mohammad Roem mendapat perhatian khalayak ramai. Di dalam Perundingan Roem-Royen terjadi kesepakatan untuk menyelesaikan konflik bersenjata antara Indonesia dengan Belanda (Khaldun, 2021). Hal tersebut menandai bahwa jalur diplomasi yang ditempuh memberikan kontribusi nyata tanpa adanya perlawanan gerilya untuk mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Agresi Militer Belanda II dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948 oleh Belanda (Lubis, n.d.). Agresi Militer tersebut dilakukan Belanda untuk membuat mengendalikan kekuatan Indonesia yang saat itu Ibukota Republik Indonesia Serikat bertumpu di Yogyakarta. Perundingan Roem-Royen yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda dapat membuat Agresi Militer Belanda II terselesaikan (Ishaqro, 2015). Terdapat UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) yang membantu dalam proses lancarnya penyelesaian konflik tersebut atas prakarsa Dewan Keamanan PBB. Pimpinan UNCI, Merle Cochran yang mempertemukan perwakilan antarkedua negara yang berkonflik yaitu Indonesia-Belanda (Lestari, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosok Mohammad Roem dan kepiawaiannya di dalam berunding dengan Belanda dalam Perundingan Roem-Royen. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini penting untuk meningkatkan wawasan sebagai generasi bangsa

untuk terus berani. Setiap orang berhak untuk berpendapat dalam forum. Namun, hak kebebasan berpendapat jangan sampai disalahgunakan. Mohammad Roem dapat dijadikan figur inspiratif atas dedikasinya sebagai delegasi Indonesia yang bersikap berani tak kenal kata takut dalam Perundingan Roem-Royen yang mampu melahirkan Persetujuan Roem-Royen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan, antara lain pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2013). Tahapan pertama, pemilihan topik adalah upaya peneliti menemukan topik dan memilih topik permasalahan yang cocok untuk diteliti olehnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih topik tokoh negosiator Indonesia. Tahapan kedua, heuristik (pengumpulan sumber) adalah upaya peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sejarah baik berupa artikel jurnal maupun buku yang relevan dengan topik penelitian. Tahapan ketiga, verifikasi (kritik sumber) adalah upaya peneliti mengerahkan kemampuan untuk memperoleh keabsahan sumber dengan melakukan pengujian terhadap kebenaran dan ketepatan sumber yang diperolehnya. Tahapan keempat, interpretasi (penafsiran) adalah upaya peneliti melakukan analisis maupun sintesis dengan menguraikan dan menyatukan sumber untuk menemukan fakta (Maftuhin dkk., 2017). Tahapan kelima, historiografi (penulisan sejarah) yaitu upaya peneliti menyajikan penelitian berupa tulisan (Jehma dkk., 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengetahui kepiawaian Mohammad Roem sebagai negosiator dalam Perundingan Roem-Royen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepiawaian Mohammad Roem sebagai Negosiator

Mohammad Roem lahir di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah pada tanggal 16 Mei 1908. Beliau sering dikatakan sebagai panglima perang di meja

perundingan. Namun, mulanya justru ia bercita-cita menjadi dokter hingga beliau menempuh pendidikan tahun 1930 di STOVIA (Komandoko, 2006). Dalam diplomasi Indonesia, nama Mohammad Roem sering disebut. Berawal dari Perjanjian Gencatan Senjata dengan Sekutu, Roem mulai aktif dalam beberapa perundingan, termasuk Perjanjian Linggarjati, Renville, Roem-Royen, dan Konferensi Meja Bundar. Pemerintah Republik Indonesia mengambil tindakan untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda, yang dikenal sebagai Perjanjian Linggarjati.

Perjanjian yang dibuat antara pihak Belanda dan Indonesia yang ditengahi oleh Inggris dikenal sebagai Perjanjian Linggarjati. Dalam sejarah, Desa Linggarjati atau Linggajati sendiri adalah nama desa yang terletak di kaki Gunung Ciremai antara Cirebon dan Kuningan. Linggarjati dipilih sebagai tempat perjanjian karena netral bagi kedua belah pihak. (Susilo & Wulansari, 2021). Setelah Perjanjian Linggarjati tidak mencapai hasil yang diinginkan, Belanda dan Indonesia akhirnya melakukan perjanjian lagi dengan nama Perjanjian Renville tahun 1948. Dalam perjanjian ini, Indonesia diminta untuk mengakui Garis Van Mook, juga dikenal sebagai garis khayal, yang digunakan untuk membatasi wilayah yang diklaim oleh Belanda. Perjanjian ini juga mendukung kemerdekaan Irian Barat dari Indonesia (Husein, 2022).

Salah satu orang yang paling dikenal sebagai negosiator dalam perundingan Roem-Royen tahun 1949 adalah Mohammad Roem. Ia adalah Pahlawan Nasional yang terkenal sebagai diplomat yang hebat dalam bernegosiasi dengan orang Indonesia dan Belanda saat Perang Revolusi. Beliau lahir di Parakan, Temanggung pada tanggal 16 Mei 1908. Dulkarnaen Djojosasmito adalah ayahnya, dan Siti Tarbijah adalah ibunya. Dia pindah ke Pekalongan karena Parakan dilanda wabah kolera, influenza, dan wabah. Ia pergi ke *Volksschool* pada tahun 1915 dan dua tahun kemudian pergi ke *Hollandse Inlandsche School* sampai 1924. Setelah menjalani pemeriksaan pemerintah, ia menerima beasiswa untuk belajar di "*School tot Opleiding van Indische Artsen*" - STOVIA pada tahun 1924. Tiga tahun kemudian, ia menyelesaikan ujian tahap awal dan ditransfer ke *Algemene Middelbare School*.

Mohammad Roem kemudian menjadi delegasi di Perjanjian Linggarjati pada tahun 1946 dan Renville pada tahun 1948. Pada tahun 1949, Roem dipercaya untuk memimpin perundingan dengan Dr. Jan Herman van Roijen (Belanda). Atas kepercayaan yang diberikan membuat Mohammad Roem menjadi delegasi dalam Perundingan Roem-Royen. Di sana beliau mewakili Indonesia sebagai negosiator dalam perundingan. Perundingan ini kemudian dikenal sebagai Perjanjian Roem-Roijen (juga disebut sebagai Roem-Royen). Ketika dia berdiplomasi dengan baik, Roem dianggap membuka jalan bagi KMB (Konferensi Meja Bundar), yang akhirnya dibentuk dan Roem menjabat sebagai wakil delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Mohammad Hatta.

Diakui bahwa kemampuan negosiasi Mohammad Roem dalam Perundingan Roem-Royen merupakan bagian penting dari kesepakatan yang menguntungkan Indonesia. Mohammad Roem memiliki kemampuan negosiasi yang mumpuni. Kemampuan diplomatik Mohammad Roem sangat baik dengan pihak Belanda. Beliau dapat mencapai kesepakatan dengan memahami kepentingan dan posisi masing-masing pihak. Roem juga bersikap fleksibel di mana beliau memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang kompleks dan berubah-ubah selama perundingan.

Roem juga memiliki kemampuan untuk mengubah pendekatan negosiasinya dengan mengikuti arus perkembangan terbaru dalam perundingan. Kemampuan berkomunikasi Roem yang baik dalam menyampaikan posisi Indonesia maupun mendengarkan argumen pihak Belanda dan mampu untuk berkomunikasi dengan jelas serta bersikap persuasif dapat membantu memperkuat argumen Indonesia selama Perundingan Roem-Royen. Kreativitas yang dimiliki oleh Mohammad Roem dapat menghasilkan solusi terbaik ketika pelaksanaan perundingan. Kepiawaiannya inilah yang membuat perundingan mampu mencapai kesepakatan bersama yang disetujui baik pihak Indonesia maupun Belanda. Indonesia dengan Belanda sebagai kedua negara yang berkepentingan bersepakat di dalam Perundingan Roem-Royen.

B. Perundingan Roem-Royen

Perundingan Roem-Royen adalah perundingan yang menghasilkan perjanjian yang ditandatangani oleh Belanda dan Indonesia untuk mewujudkan perdamaian di mana secara resmi akhirnya Belanda memberhentikan Agresi Militer Belanda II. Adanya penandatanganan Perjanjian Roem-Royen maka pada tanggal 7 Mei 1949 dengan resmi Belanda melakukan gencatan senjata dan Agresi Militer dihentikan (Safitri, 2023). Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia belum merdeka sepenuhnya. Pada tanggal 29 September 1945 Belanda yang membonceng sekutu mencoba merebut kembali kekuasaan Belanda. Kembalinya Belanda membuat pertempuran banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Banyaknya pertempuran yang terjadi mengakibatkan ekonomi Belanda mengalami kemerosotan setelah Perang Dunia II. Belanda memiliki ambisi untuk menguasai kembali Indonesia, Belanda dalam menyelesaikan persoalan sepakat dengan Indonesia untuk menempuh jalur diplomasi. Dalam Perundingan Linggarjati Belanda mengakui wilayah Indonesia secara de facto, tetapi pada tanggal 21 Juli 1947 Agresi Militer Belanda I mulai dilancarkan. Agresi Militer Belanda I berlangsung pada tanggal 21 Juli 1947-4 Agustus 1947 (Dumadi & Romadi, 2023). Agresi Militer Belanda adalah salah satu langkah dalam perjuangan Bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dan mengusir para penjajah. Agresi Militer Belanda dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda yang ingin merebut kembali kekuasaan atas Indonesia.

Hasil perundingan Linggarjati ditandatangani pada 25 Maret 1947 di istana *Rijswijk* (saat ini Istana Negara) yang berisi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Belanda mengakui Indonesia secara de facto menjalankan kekuasaan atas Jawa, Madura, dan Sumatra.
2. Belanda dan Indonesia bekerjasama agar segera terbentuk Negara Indonesia Serikat yang berdaulat dan merdeka atas dasar demokratis dan federal.
3. Belanda dan Indonesia akan bekerjasama guna kepentingan bersama Negeri Belanda dan Indonesia agar terbentuk suatu Uni Indonesia-Belanda dengan diketuai Raja Belanda (Lubis, n.d.)

Setelah Perjanjian Linggarjati telah ditandatangani, justru hubungan antara Indonesia dengan Belanda memburuk. Timbul pro-kontra akibat adanya Perjanjian Linggarjati di kalangan masyarakat Indonesia seperti Partai Masyumi, PNI, Partai Rakyat Indonesia, dan Partai Rakyat Jelata. Anggapan Pihak Belanda dengan Indonesia pun berbeda dalam menafsirkan perjanjian.

Pada 9 Januari 1948, Belanda mengajukan ultimatum di mana jika Republik menolak maka Belanda anggap dirinya tidak terikat lagi pada perintah gencatan senjata dan akan memulai operasi militer di Yogya. KTN untuk kesekian kalinya berusaha mendorong Republik untuk menerima tuntutan. Dengan kesadaran tersebut, pemerintah Republik menerima permintaan KTN untuk menerima "Garis van Mook" sebagai garis demarkasi yang efektif. Akibatnya, pada tanggal 17 Januari 1948 dan 19 Januari 1948, ditandatangani dua perjanjian Renville, masing-masing berisi "Perjanjian Gencatan Senjata, 12 Dasar-dasar Perundingan Politik" (Lestari & Islam, n.d.). Salah satu peristiwa penting dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia adalah Perjanjian Renville. Perjanjian ini ditandatangani di atas kapal perang Amerika Serikat USS Renville pada 17 Januari 1948. Perjanjian ini dicapai sebagai hasil dari perundingan yang dilakukan antara Indonesia dan Belanda melalui Komisi Tiga Negara (KTN) (Dhani, n.d.).

Hubungan Indonesia-Belanda semakin memburuk sejak November 1948. Di tahun 1948, Belanda menempatkan banyak pasukan di garis demarkasi untuk mempersiapkan serangan lagi terhadap Indonesia kemudian terjadilah Agresi Militer Belanda II (Rizal, 2021). Komisi Tiga Negara, yang terdiri dari Belgia, Belanda, Australia, dan Indonesia, menandatangani persetujuan dengan Mohammad Roem dan Dr. J.H. van Roijen. Amerika Serikat bertindak sebagai mediator antara keduanya. Setelah perundingan yang panjang, persetujuan yang kemudian dikenal sebagai "Perjanjian Roem-Royen" akhirnya tercapai pada 7 Mei 1949. Pada awalnya, sebagian besar politisi dan petinggi militer dari kedua belah pihak (Republik Indonesia dan Belanda) tidak setuju dengan Persetujuan Roem-Royen karena mereka percaya bahwa menerima hasilnya akan mengakibatkan kekalahan. Namun, pada akhirnya, baik pemerintah Belanda

maupun RI ingin menerima hasil persetujuan tersebut. Adanya perundingan ini pula yang pada akhirnya mampu membuka peluang penyelenggaraan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosok yang paling dikenal sebagai negosiator dalam perundingan Roem-Royen tahun 1949 adalah Mohammad Roem. Ia adalah Pahlawan Nasional yang terkenal sebagai diplomat yang hebat dalam bernegosiasi dengan orang Indonesia dan Belanda. Komisi Tiga Negara, yang terdiri dari Belgia, Belanda, Australia, dan Indonesia, menandatangani persetujuan dengan Mohammad Roem dan Dr. J.H. van Roijen. Amerika Serikat bertindak sebagai intermediasor antara keduanya. Setelah perundingan yang panjang, persetujuan yang kemudian dikenal sebagai "Perjanjian Roem-Royen" akhirnya tercapai pada 7 Mei 1949. Kepiawaiannya Mohammad Roem sebagai negosiator dalam Perundingan Roem-Royen membuat perundingan mampu mencapai kesepakatan bersama yang disetujui baik pihak Indonesia maupun Belanda.

Perundingan Roem-Royen merupakan perundingan antara Indonesia dengan Belanda yang dimulai pada tanggal 14 April 1949 dan ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949. Perundingan tersebut dilaksanakan di Hotel Des Indes, Jakarta. Perundingan Roem-Royen juga menjadi suatu contoh bagaimana jalur diplomasi mampu menyelesaikan konflik untuk menyatukan hubungan Internasional antara dua negara yaitu Indonesia dengan Belanda. Adanya perundingan ini pula yang pada akhirnya mampu membuka peluang penyelenggaraan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Melalui pembelajaran sejarah yang menggali para tokoh dalam peristiwa bersejarah membantu kita dalam memahami dinamika proses tersebut dan implikasinya terhadap kemerdekaan Indonesia. Sebaiknya, upaya pemahaman kepada peserta didik secara aktif dilakukan oleh Guru Sejarah agar dapat membangun kesadaran sejarah para peserta didik. Penelitian ini memiliki urgensi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Pentingnya penelitian ini adalah dapat

dijadikan sebagai sumber referensi yang relevan bagi penelitian berikutnya sehingga membantu memperkaya informasi penelitian dengan tema yang sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT. Terima kasih kepada Dosen pengampu mata kuliah Sejarah Hubungan Internasional yaitu Bapak Ganda Febri Kurniawan, M.Pd. dan Bapak Romadi, S.Pd., M.Hum, orang tua serta pihak-pihak yang turut berperan penting dalam penyelesaian artikel jurnal ini. Tanpa adanya pihak-pihak tersebut artikel jurnal ini tidak dapat dengan mudahnya tersusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhani, M. I. (n.d.). *Dampak Perjanjian Renville 1947-1948 Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*.
- Djaja, T. (1952). *10 orang Indonesia terbesar sekarang*. Mutiara. <https://books.google.co.id/books?id=wtwEAAAAMAAJ>
- Dumadi, S., & Romadi, R. (2023). Agresi Militer Belanda I Dalam Perspektif Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. *Historia Pedagogia*, 12(1), 13–23.
- Husein, H. (2022). Konflik Indonesia-Belanda: Upaya Mengembalikan Irian Jaya Kedalam Pangkuan Ibu Pertiwi. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 1(1).
- Insaniwati, I. N. (2002). *Mohamad Roem: karier politik dan perjuangannya, 1924-1968*. IndonesiaTera.
- Ishaqro, A. H. (2015). Dinamika Partai Masyumi Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(02), 27–41.
- Jehma, R., Sumardi, S., & Sugiyanto, S. (2017). The nationalism movement of Islam for independence of Patani Southern Thailand (1902-1945). *Jurnal Historica*, 1(1), 65–78.
- Khaldun, I. (2021). Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia (1946-1949). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 122–131.

- Komandoko, G. (2006). *Kisah 124 pahlawan & pejuang Nusantara*. Pustaka Widyatama. <https://books.google.co.id/books?id=q7C2eJUfBycC>
- Kuntowijoyo, D. R. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lestari, A. K. W. (2019). Peran TNI-AD pada Masa Agresi Militer Belanda II di Kebumen Tahun 1948-1949. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(3).
- Lestari, A. Y. U., & Islam, P. E. D. B. (n.d.). *Perjuangan Diplomasi Indonesia*.
- Lubis, J. K. (n.d.). *Perlawanan Masyarakat Nganjuk pada Masa Agresi Militer Belanda 2 pada Tahun 1948 sampai 1949*.
- Maftuhin, M., Sumarjono, S., & Umamah, N. (2017). The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918-1945. *Jurnal Historica*, 1(2), 239–254.
- Resanda, F. B. (2019). Pendidikan Modern di Temanggung 1900-1942. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(2).
- Rizal, R. (2021). Peran jenderal soedirman dalam perang griliya (studi historis masa agresi militer belanda ii tahun 1948-1949 di jawa tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12–24.
- Safitri, A. (2023). Perjuangan Rakyat dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 di Pulau Jawa. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 23–34.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2021). Perjanjian Linggarjati (diplomasi dan perjuangan bangsa indonesia tahun 1946-1947). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30–42.